

Gambaran Interaksi Sosial Anak ASD di Sekolah Inklusi SD Muhammadiyah 2 Tulangan

Oleh:

Amalia Dinda Lestari Kurung

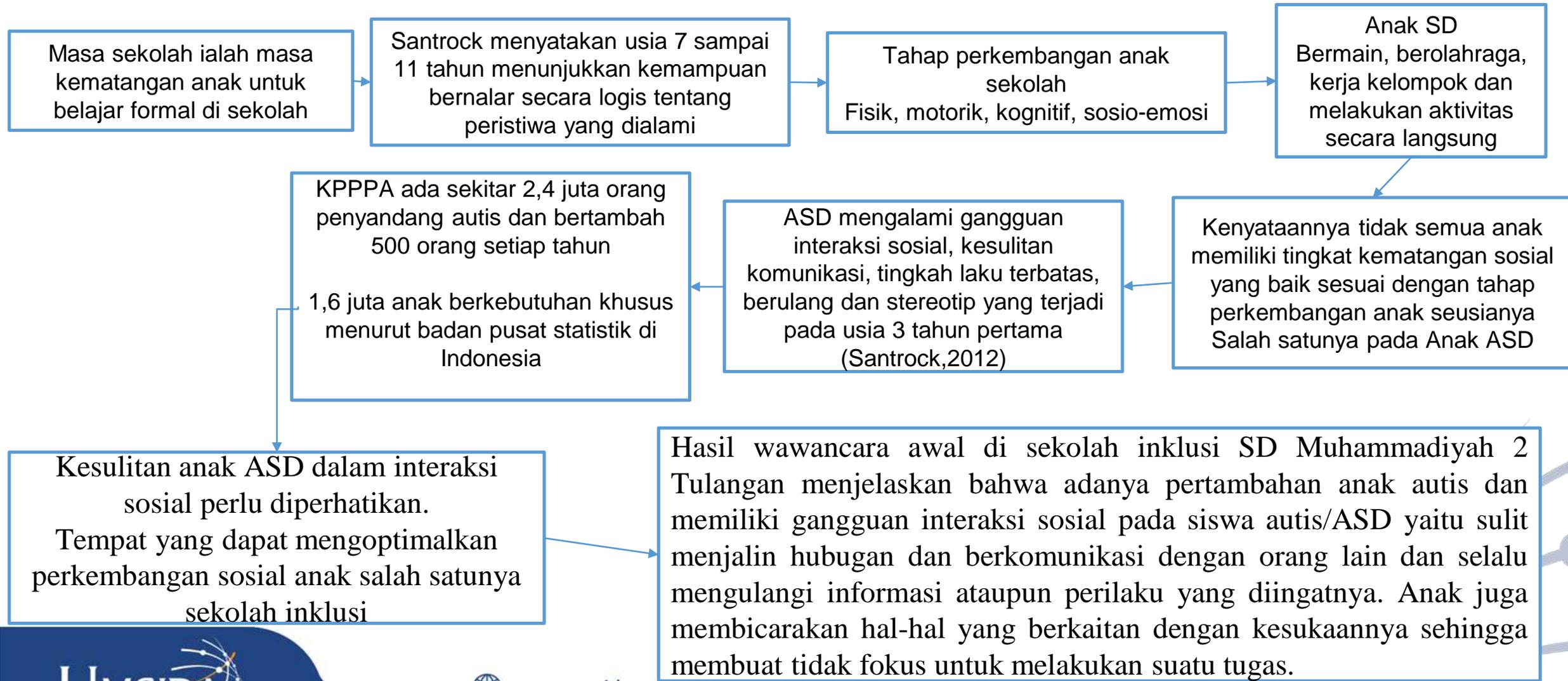
Lely Ika Mariyati

Psikologi dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Desember 2023

Pendahuluan



Fokus Penelitian

Gambaran Interaksi Sosial Anak ASD

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak ASD

Metode

Jenis Penelitian



Kualitatif dengan pendekatan studi kasus

Subjek Penelitian



2 orang
Purposive Sampling

Teknik Pengumpulan Data



Observasi, wawancara dan dokumentasi

Memeriksa Keabsahan Data



Triangulasi metode dan sumber

Teknik Analisis Data



Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek mampu memunculkan perilaku interaksi sosial baik secara asosiatif maupun disosiatif, Machrus (2020) menjelaskan ada 2 bentuk interaksi sosial :

Interaksi Sosial Asosiatif

Kerjasama

- Bekerja sama dalam permainan
- Mengerjakan tugas kelompok
- Mengerjakan tugas piket

Akomodasi

- Berkumpul dengan kelompok bermain
- Meminta maaf saat salah
- Melakukan aktivitas sesuai intruksi

Asimilasi

- Mengikuti saran
- Kepedulian antar sesama
- Bersabar menunggu giliran

Interaksi Sosial Disosiatif

Persaingan

- Mencari perhatian
- Bersaing untuk nilai bagus
- Bersaing dalam permainan

Kontravensi

- Sikap menolak atau protes
- Ekspresi tidak menyukai orang lain
- Mengganggu ketertiban

Pertikaian

- Bertengkar melalui kontak fisik atau lisan
- Mengancam orang lain untuk memenuhi keinginan
- Menyalahkan orang lain

Pembahasan

Interaksi Sosial Asosiatif

1. Kerjasama

- ❖ Bekerja sama dalam permainan, mengerjakan tugas dan tugas piket harian

Kedua subjek mampu menunjukkan perilaku kerja sama dalam permainan, mengerjakan tugas dan melakukan tugas piket harian disekolah namun dalam lingkup kelompok kecil yakni bersama guru shadow, orang tua dan lebih dari 2 orang teman.

Somantri bahwa tingkah laku anak usia SD yakni keinginan siswa untuk ikut mengambil peran, mulanya mengharapkan bantuan orang lain seiring perkembangan motorik dan bahasa anak belajar untuk memecahkan permasalahannya sendiri maupun maupun masalah kelompok (Yuliasti, 2017).

Pembahasan

2. Akomodasi

- ❖ Berkumpul dengan kelompok bermain

Masa anak usia SD adalah berteman dan menjalin interaksi dengan teman sebaya serta memberikan pengaruh yang baik bagi anak agar memahami diri sendiri maupun orang lain (Marvavilha, 2020).

Kedua subjek mampu bergabung dan bermain bersama dengan beberapa teman tertentu dan guru shadow baik secara mandiri maupun dengan pendampingan guru. Serta kualitas waktu dan perilaku yang dimunculkan berbeda

Sejalan dengan pendapat Hurlock (2012) Anak usia 10-12 tahun adalah anak yang akan memilih teman bermain dari kelompok ras atau sebayanya.

Pembahasan

❖ Melakukan aktivitas sesuai intruksi

Kedua subjek juga mampu melakukan aktivitas sesuai intruksi dari guru shadow dan orang tua.
Kedua subjek juga mampu menjawab beberapa pertanyaan sederhana dari guru shadow maupun orang lain.

❖ Meminta maaf saat melakukan kesalahan

Kedua subjek belum paham mana perilaku yang salah dan benar, jadi di beri arahan terlebih dahulu untuk meminta maaf ketika berbuat salah.

Sejalan dengan pendapat bahwa siswa autis membutuhkan intruksi dari orang lain untuk melakukan aktivitas. Anak autis dapat menjawab beberapa pertanyaan dari orang lain dan membutuhkan bimbingan dari guru shadow atau orang lain pada waktu (Diahwati et al., 2016).

Pembahasan

Proses pembelajaran guru juga menerapkan *reward dan punishment* kepada kedua subjek agar mau melakukan aktivitas sesuai intruksi.

| Subjek I | Subjek II |
|--|--------------------------------|
| Mengunjungi ruang piala | Menonton video memasak |
| Makanan kesukaan, seperti biskuit, permen dan coklat | Menonton video animasi lainnya |

Pemberian *reward* juga menunjukkan bahwa guru dapat memenuhi kebutuhan anak autis agar hubungan guru dan ABK semakin baik dan interaksi sosial ABK dapat berkembang dengan memberikan hal yang disukai ABK. Adanya *reward* yang diterapkan sebagai salah satu cara untuk memotivasi anak agar terus melakukan hal baik dan benar (Machrus, 2020)

Pembahasan

3. Asimilasi

❖ Mengikuti saran dari teman

Pada subjek I mengikuti saran dari guru shadow dan teman yang mengajak bermain namun hanya ikut sebentar saja karena bosan atau cuaca panas. Subjek II mengikuti saran dari temannya, seperti memberikan mainan kepada teman lainnya, berjalan keluar kelas ketika diajak teman main saat jam istirahat.

Sesuai dengan pendapat bahwa anak autis dapat menerima dan mengikuti kritik saran dari orang lain, meskipun saat situasi tertentu anak autis belum mampu mengikuti saran orang lain dengan baik (Diahwati et al., 2016)

Pembahasan

❖ Menunjukkan kepedulian antar sesama

Kedua subjek dapat menunjukkan kepedulian kepada orang yang dikenal dekat seperti, guru shadow, orang tua dan beberapa teman dekat saja.

Hakim & Fadillah (2020) menyatakan bahwa anak autis dengan keparahan sedang dan berat menunjukkan interaksi yang cukup lama dengan orang terdekat saja.

Subjek I dapat membantu orang tua namun perlu diberi intruksi terlebih dahulu dan terkadang cuek. Pada subjek II menunjukkan kepedulian dengan mengelus-elus sambil mengucapkan “sudah jangan nangis” ketika ada guru shadow sedih dan mengajak teman sebaya (ABK) masuk ke dalam kelas.

Hal tersebut selaras dengan penelitian (Chen et al., 2021) bahwa anak autis dalam menunjukkan respon sosial memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk memulai dengan teman sebaya (ABK) dibandingkan dengan teman yang tidak autis

Pembahasan

❖ Bersabar menunggu giliran

(Lestari, 2020) Masa sekolah menunjukkan kemampuan sosial dengan beberapa bentuk perilaku, seperti berbagi, menghargai orang lain dan sabar menunggu giliran pada aktivitas tertentu.

Hal ini terlihat pada subjek I dapat menunggu giliran namun dengan pendampingan guru shadow seperti mengantri sesuai dengan kelasnya saat kegiatan pawai, menunggu giliran masuk kedalam kelas, mengantri mengumpulkan tugas, mengantri giliran berlari waktu olahraga, berbaris antri bersalaman kepada guru, mengantri dalam permainan. Subjek II dapat mengantri secara mandiri, seperti: berbaris sebelum masuk kelas, mengantri mengumpulkan tugas, mengantri bersalaman kepada guru, mengantri giliran mengaji, mengantri mengambil membeli makanan, menunggu giliran membayar ke penjual di kantin.

Pembahasan

Interaksi Sosial Disosiatif

1. Persaingan

❖ Mencari Perhatian

Subjek I menunjukkan perilaku mencari perhatian kepada orang terdekat saja seperti guru shadow, orang tua maupun wali kelas ketika diabaikan dan menginginkan sesuatu, berupa menarik-narik baju, menyandarkan tubuhnya ke guru shadow, menepuk-nepuk punggung guru shadow, memeluk guru shadow, minta duduk dipangku, merangkul tangan, duduk, menarik tangan wali kelas sambil mengucapkan “makan makan” ketika wali kelas makan.

Pada subjek II juga mencari perhatian kepada guru shadow, keluarga maupun orang lain, seperti mengambil peluit dari tangan guru olahraga ketika guru memberi intruksi ke teman-teman lainnya, memeluk guru olahraga saat memberi intruksi, menarik tangan guru shadow ketika guru shadow berbicara dengan observer, menarik-narik tangan guru shadow kemudian mengarahkan ke kacamata yang dipakai observer dan minta duduk dipangku

Anak autis yang mengalami kesulitan dalam berbicara, seringkali mengungkapkan keinginan melalui perilaku yakni dengan menarik tangan orang terdekat untuk menunjuk ke arah yang diinginkan (Hakim & Fadillah, 2020)

Pembahasan

❖ Bersaing dalam pembelajaran dan permainan

Subjek I dapat menunjukkan perilaku bersaing ketika mengaji dengan suara lantang jelas saat kegiatan mengaji. Subjek II dapat menunjukkan perilaku bersaing ketika menyelesaikan tugas terlebih dahulu. Kedua subjek juga dapat bersaing dengan teman-temannya saat permainan olahraga maupun kegiatan lomba dengan pendampingan guru shadow.

2. Kontravensi

❖ Menunjukkan sikap menolak atau protes

Kedua subjek menolak yang diperintahkan atau tidak menyukai sesuatu berupa menangis, berteriak, marah, keluar kelas ketika pelajaran yang tidak disukai, merusak barang, melempar barang, menyenggol tangan guru dan memukul meja

(Alfazri, 2019) menjelaskan bahwa bentuk bentuk perilaku trantum dapat muncul disebabkan karena menolak perintah, tidak mau menyelesaikan aktivitas dan dipaksa untuk mengerjakan aktivitas yang tidak disukai seperti menangis, berteriak, mendorong, memukul dan menarik baju.

Pembahasan

❖ Menunjukkan Ekspresi Kurang Menyukai Orang Lain

(Hakim & Fadillah, 2020) menyatakan bahwa anak autis senang dengan dunianya sendiri jadi anak tidak dapat diganggu meskipun dengan orang terdekat, jika anak merasa terganggu responnya berupa berteriak dan mengamuk.

Subjek I menunjukkan ekspresi kurang suka kepada orang lain berupa marah, nangis dan berteriak ketika ada yang mengganggu. Subjek II menunjukkan ekspresi marah, teriak-teriak atau diam melihat saja sambil menggerutu

❖ Mengganggu Ketertiban

Kedua subjek menunjukkan perilaku berulang-ulang pada saat pembelajaran.

Subjek I menunjukkan perilaku seperti berputar-putar didalam kelas sambil menepuk-nepuk paha dengan keras, menyanyikan lagu-lagu pada suatu iklan dengan lantang, tertawa terbahak-bahak, memukul-mukul meja, berteriak. Subjek II juga menunjukkan perilaku negatif seperti, berlarian sambil tertawa terbahak-bahak saat kegiatan pembelajaran, memukul mukul botol yang ada di rak buku ketika berdoa bersama.

(Rahayu, 2019) menjelaskan ciri-ciri perilaku anak autis berupa perilaku tidak terarah, berputar-putar, berlari-lari, suka pada benda tertentu, tantrum, aktivitas yang dilakukan berulang-ulang.

Pembahasan

3. Pertikaian

❖ Bertengkar melalui kontak fisik maupun lisan

Kedua subjek menunjukkan perilaku bertengkar melalui kontak fisik berupa, memukul, merusak barang milik orang lain, dan mendorong ketika teman ataupun orang lain yang menggangukannya.

Menurut (Monks & Knoers, 2014) beberapa tingkah laku pada anak prasekolah dapat mempengaruhi munculnya tingkah laku agresif seperti merebut mainan temannya kemudian membalasnya. Hal tersebut dapat muncul karena anak meniru, belajar model dan mendapat dukungan dari teman-teman sebayanya.

Pendapat lain juga menjelaskan bahwa anak yang dalam kondisi sukar atau bahaya dapat menunjukkan perilaku tantrum seperti merusak barang milik orang lain, meniru sikap orang yang tidak disukai, mencari perhatian berupa protes atau menolak perkataan orang lain (Wahyudi, 2020).

Subjek menunjukkan perilaku mengancam dan menyalahkan orang lain ketika keinginannya tidak terpenuhi berupa tantrum, marah, berteriak bahkan diam melihat saja.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat bahwa anak autis dapat marah, mengamuk dan tantrum apabila orang tua dan orang lain tidak memahami keinginan anak autis (Hakim & Fadillah, 2020)

Pembahasan



Temuan Penting Penelitian

- Kedua subjek mampu berinteraksi sosial dengan baik di sekolah maupun di rumah, meskipun kualitas perilaku dan waktu yang diperlukan berbeda.
- Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya interaksi sosial anak ASD yakni, imitasi, umur, peran atau pola asuh orang tua, interaksi teman sebaya dan terapi
- Pihak sekolah juga menerapkan program pembelajaran yang dapat membantu anak ABK mengembangkan interaksinya, seperti bahasa ekspresif, bina diri, kemampuan meniru, bahasa reseptif, akademik dan pre akademik

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Refrensi pengetahuan dan memperkaya penelitian dibidang psikologi klinis maupun sosial yang berkaitan dengan interaksi sosial anak autis/ASD

Manfaat Praktis

Bagi Orang Tua

Bagi Guru

Bagi Sekolah

Bagi Peneliti Selanjutnya

Referensi

- Alfazri, U. K. (2019). Identifikasi Perilaku Tantrum dan Sensory Meltdown Anak Autis Berdasarkan Behavioral Assesment Di SLB Autisma Dian Amanah. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(9), 971–982.
- Anti, S. ., Irawan, M. H., Husnianjari, U., & Putri, N. K. (2022). Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Di Sd Negeri 1 Gumukrejo. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 1–10.
- Astarini, D. (2020). Peran aktif orangtua dan guru sekolah inklusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak penderita autisme. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan ...*, 5, 93–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v5i1.1158>
- Azis, F., Mukramin, S., & Risfaisal. (2021). Interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi (studi sosiologi pada sekolah inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, IX(1), 77–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4365>
- Chen, Y., Senande, L. L., Thorsen, M., & Patten, K. (2021). *Peer preferences and characteristics of same-group and cross-group social interactions among autistic and non-autistic adolescents*. 25(7). <https://doi.org/10.1177/13623613211005918>
- Diahwati, R., Hariyono, & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Pendidikan*, 1(8), 1612–1620.
- Hakim, U. F. R., & Fadillah, R. (2020). Anak autis sebagai mad'u dakwah: Analisis komunikasi interpersonal. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 87. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.4702>
- Heri, M., Purwantara, K. G. T., & Ariana, P. A. (2021). Terapi Applied Behavior Analysis Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autisme Umur 7-12 Tahun. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 35–42. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2366>
- Humaira, A. F., & Wahyudi, H. (2023). Pengaruh Gratitude terhadap Psychological Well Being Orangtua dengan Anak Autis di Pangkalpinang. *Psychology Science*, 3(1), 463–472. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcpsps.v2i2.5476>

- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (R. M. Sijabat (ed.); Kelima). Erlangga.
- Iskandar, S., & Indaryani, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(2), 12–18. <https://doi.org/10.31101/jhes.1048>
- Khaulani, F., Neviyarni, & Murni, I. (2019). Fase dan tugas perkembangan anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah “Pendidikan Dasar,”* VII(1), 51–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Kusdiyati, S., & Fahmi, I. (2019). *Observasi Psikologi* (Cetakan ke). PT Remaja Rosdakarya.
- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academica*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/academica.v1i2.1052>
- Lestari, M. D. (2020). *Pola Interaksi Sosial Antar Teman Sebaya Pada Anak Kelompok B di Raudhatul Athfal Ash-Shofinniyah Pringgowirawan Sumberbaru Jember*. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Machrus, M. A. (2020). *Strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial ABK di SD inklusi (studi kasus di SD anak saleh Malang)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Marvavilha, A. (2020). Analisis Perkembangan Siswa Usia Dasar Pada Relasi Teman Sebaya. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(2), 154–168. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v3i2.387>
- Maslim, R. (2013). *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-5* (Cetakan ke). FK Unika Atmajaya.

Referensi

- Monks, F. ., & Knoers, A. M. . (2014). *Psikologi Perkembangan* (S. R. Hadinoto (ed.); Cetakan ke). Gajah Mada University Press.
- Noya, J. E., & Ambarwati, K. D. (2020). Gambaran Interaksi sosial anak autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(2), 65–78. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i2.2642>
- Nurmanila, Fitriangga, A., & Fahdi, F. K. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Kota Pontianak*. 4(1).
- Rahayu, S. (2019). *Interaksi sosial anak autis ditinjau dari penerapan terapi diet di Kb-Tk Talenta Semarang* [Universitas Negeri Semarang]. <https://lib.unnes.ac.id/33690/>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (ketiga bel). Erlangga.
- Sari, A. N., Budiman, B., & Hadinata, E. O. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1), 122–135. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i1.9266>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan 23). Alfabeta.
- Suharni, Eka, N. L. P., & Memunah, N. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Autis di Yayasan Insan Mandiri JL. Pisang Kipas No.34 Kelurahan Jatimulyo Malang. *Journal Nursing News*, 1(1), 31–37.
- Twistiandayani, R., & Umah, K. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada anak autis. *Prosiding SNaPP: Kesehatan (Kedokteran, Kebidanan, Keperawatan, Farmasi Dan Psikologi)*, 3(1), 23–30. <https://proceeding.unisba.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/993/pdf>
- Wahyudi, E. K. (2020). *Literature Review Gambaran Kejadian Temper Tantrum pada Anak Autisme* [Universitas Aisyiyah Yogyakarta]. <http://digilib.unisayogya.ac.id/>
- Yuliasti, A. (2017). *Interaksi Sosial Anak Slow Learner di SD Negeri Semarangan 5 Kecamatan Godean Kabupaten Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.

